

## Telaah Tugas dan Tanggung Jawab Guru di Era Society 5.0

Yusfita Sari<sup>1\*</sup>, Jihan Salma Pusaka<sup>2</sup>, Farouq Al-Ashil<sup>3</sup>, Rully Hidayatullah<sup>4</sup>, Hadeli<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

[yusfitasari4@gmail.com](mailto:yusfitasari4@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [jihansalma26@gmail.com](mailto:jihansalma26@gmail.com)<sup>2</sup>, [alashilfarouq@gmail.com](mailto:alashilfarouq@gmail.com)<sup>3</sup>,

[rullyhidayatullah515@gmail.com](mailto:rullyhidayatullah515@gmail.com)<sup>4</sup>, [hadelisikumbang@gmail.com](mailto:hadelisikumbang@gmail.com)<sup>5</sup>

Alamat: Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang

Korespondensi Penulis : [yusfitasari4@gmail.com](mailto:yusfitasari4@gmail.com)\*

**Abstract.** Social transformation brought by the Industrial Revolution 4.0 has led to the emergence of Society 5.0, where technology is integrated into all aspects of life. In education, this presents both challenges and opportunities, especially for teachers whose roles and responsibilities have become increasingly complex. This article aims to analyze the strategic role of teachers in shaping student competencies relevant to the demands of the 21st century. Using a descriptive qualitative approach and library research method, the study refers to constructivism, connectivism, and the 21st Century Skills Framework. The findings highlight that teachers must balance mastering educational technology with instilling character values in students. Their responsibilities include fostering critical thinking, communication, collaboration, creativity (4C), promoting digital literacy, and preparing students as global citizens. The study concludes that teachers are key agents of educational transformation in the Society 5.0 era, and their readiness in handling technological, pedagogical, and moral demands is vital to the future of education.

**Keywords:** 21st Century Skills; Digital Literacy; Roles and Responsibilities; Society 5.0; Teacher

**Abstrak.** Transformasi sosial akibat Revolusi Industri 4.0 telah melahirkan Society 5.0, di mana teknologi terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam bidang pendidikan, kondisi ini membawa tantangan sekaligus peluang baru bagi guru, yang kini memikul tanggung jawab lebih kompleks. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis guru dalam membentuk kompetensi siswa yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka, mengacu pada teori konstruktivisme, konektivisme, dan kerangka keterampilan abad 21 (4C). Hasil kajian menunjukkan bahwa guru harus mampu menguasai teknologi pembelajaran sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter. Tanggung jawab utama guru meliputi pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas (4C), literasi digital, serta kesiapan siswa sebagai warga global. Artikel ini menyimpulkan bahwa guru merupakan aktor utama dalam transformasi pendidikan di era Society 5.0, dan keberhasilan pendidikan masa depan sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam menghadapi tantangan teknologi, pedagogik, dan nilai-nilai kemanusiaan secara holistik.

**Kata kunci:** Guru; Keterampilan Abad 21; Literasi Digital; Society 5.0; Tugas dan Tanggung Jawab

### 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah hampir semua aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Munculnya era Society 5.0 sebuah konsep masyarakat berbasis teknologi namun berorientasi humanistik menjadikan pendidikan sebagai ranah yang menuntut transformasi besar. Guru sebagai pilar utama pendidikan kini tidak lagi hanya bertugas menyampaikan materi, melainkan juga berperan sebagai fasilitator, inovator, dan agen perubahan.

Namun, tantangan muncul ketika masih banyak guru mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran secara efektif (Supriyanto, 2024).

Sementara itu, peserta didik yang merupakan generasi digital native menuntut metode belajar yang interaktif, fleksibel, dan berbasis teknologi. Ketimpangan ini menimbulkan kesenjangan antara metode konvensional dan kebutuhan belajar siswa modern.

Selain itu, globalisasi dan revolusi industri 4.0 menjadi latar munculnya Society 5.0 yang menambah kompleksitas tugas guru. Mereka menghadapi tekanan beban kerja, tuntutan kompetensi tambahan, serta keterbatasan pelatihan profesional. Guru harus mampu mempertahankan kualitas akademik sambil menanamkan nilai-nilai karakter serta membangun keterampilan hidup abad 21 (4C): berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk memahami peran dan tanggung jawab guru secara lebih mendalam, serta untuk merumuskan strategi pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menelaah peran dan tanggung jawab guru dalam menghadapi tantangan pendidikan di era Society 5.0 sekaligus mengembangkan solusi strategis berbasis teori pendidikan modern.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengalaman aktif dan interaksi sosial. Dalam konteks Society 5.0, guru dituntut menciptakan lingkungan belajar yang mendorong pemikiran kritis dan reflektif (Zamroni et al., 2024). Guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga fasilitator yang membimbing siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Selain itu, pendekatan connectivism oleh George Siemens menekankan pentingnya keterhubungan dalam proses belajar. Dalam era digital, pengetahuan tidak hanya diperoleh dari guru tetapi juga melalui jaringan dan sumber digital. Guru berperan sebagai penghubung informasi dan penentu validitas sumber belajar (Afriyadi et al., 2023).

Kerangka keterampilan abad 21 (P21 Framework) menggarisbawahi empat kompetensi utama berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (4C) yang harus dimiliki siswa dan guru. Implementasi pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan kontekstual membutuhkan guru yang inovatif dan mampu beradaptasi dengan kebutuhan zaman (Prayogi, 2020).

Studi sebelumnya juga menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan pendidikan dan kesiapan guru. Yamin (2021) menemukan bahwa hanya 37% guru merasa siap mengadopsi teknologi pembelajaran. Hambatan utama mencakup kurangnya pelatihan, infrastruktur, dan motivasi belajar mandiri.

Secara keseluruhan, teori-teori dan temuan ini menjadi dasar penting bagi penelusuran mendalam terhadap peran strategis guru di era Society 5.0. Mereka harus mampu menjalankan tugasnya secara holistik menggabungkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian untuk menjawab tuntutan dunia pendidikan masa depan.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam tantangan dan peran guru dalam menghadapi tuntutan pendidikan di era Society 5.0 (Rohmah et al., 2023). Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan interpretatif, yang menggambarkan fenomena secara holistik, mengkaji gagasan dan teori pendidikan yang relevan dengan perubahan zaman.

Penelitian ini menggunakan desain tinjauan pustaka untuk mengkaji berbagai literatur yang terkait dengan topik penelitian. Desain ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber yang relevan seperti buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan pendidikanindo terkait. Desain ini akan memberikan pemahaman lebih dalam mengenai Society 5.0, transformasi peran guru, keterampilan abad ke-21, dan kompetensi yang diperlukan oleh guru di era digital.

Populasi dalam penelitian ini adalah berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik yang dibahas. Sampel penelitian ini berupa literatur yang diterbitkan dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir, guna memastikan keterbaruan dan relevansi data yang digunakan. Sumber-sumber yang dianalisis mencakup buku ilmiah, jurnal penelitian, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan pustaka. Data dikumpulkan dengan membaca, menganalisis, dan menelaah berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman analisis naratif, di mana peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang terkait dengan peran guru di era Society 5.0 dan tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan kompetensinya.

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Alat analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menggali tema-tema yang muncul dari berbagai literatur yang dianalisis. Hasil analisis ini akan memberikan gambaran tentang peran guru, keterampilan yang dibutuhkan, serta strategi yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan saat ini (Rahayuningsih & Muhtar, 2022).

Model penelitian yang digunakan adalah tinjauan pustaka yang bersifat reflektif dan teoritis. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi konseptual dalam memperluas pemahaman tentang profesi guru di era digital dan menyarankan metode untuk meningkatkan peran guru yang sesuai dengan tuntutan zaman (Setyaningsih et al., 2019). Model ini bersifat reflektif karena menelaah literatur yang ada dan teoritis karena menekankan pada pemahaman konsep-konsep yang terkait dengan topik yang dibahas.

Model penelitian yang digunakan adalah tinjauan pustaka yang bersifat reflektif dan teoritis. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi konseptual dan memperluas pemahaman tentang dinamika profesi guru serta memberikan saran tentang cara meningkatkan peran guru sesuai dengan tuntutan zaman (Setyaningsih et al., 2019).

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Tugas Seorang Guru di Era Society 5.0**

Era Society 5.0 merupakan era yang menggabungkan teknologi canggih dengan kebutuhan hidup manusia yang kompleks. Dalam konteks pendidikan, guru memiliki tanggung jawab yang semakin luas, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai inovator dan fasilitator pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk memahami tugas-tugas utama guru dalam menjawab tantangan zaman ini.

##### **Peran Ganda Guru dalam Pembelajaran**

Guru di era Society 5.0 dituntut untuk menjalankan berbagai peran seperti fasilitator, pembimbing, pemberi inspirasi, dan teladan bagi siswa. Selain itu, guru juga harus memiliki kemampuan berinovasi dan beradaptasi dalam menghadapi disrupsi teknologi dan sosial. Kualitas hidup abad ke-21 yang harus dimiliki guru meliputi kepemimpinan, literasi digital, kewirausahaan, kewarganegaraan global, kerja sama tim, dan kemampuan menyelesaikan masalah (Putri et al., 2022).

Tugas guru mencakup mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks kelas, guru juga menjalankan fungsi ganda sebagai manajer, administrator, pengawas, pemimpin, inovator, penggerak, penilai, dan fasilitator. Peran ini dikenal sebagai EMASLIMDEF, yang meskipun umumnya dimiliki kepala sekolah, tetap harus dijalankan guru dalam skala mikro (Sopian, 2016).

Guru harus siap mengolah data dan informasi besar menjadi pengetahuan baru yang berguna bagi kehidupan siswa. Dalam masyarakat 5.0, manusia diharapkan mampu mengoptimalkan teknologi tanpa kehilangan sisi kemanusiaannya. Oleh karena itu, kualitas

sumber daya manusia yang unggul sangat diperlukan untuk menghadapi era ini (Prasetya & Agustina, 2019).

### **Penguatan Keterampilan Abad ke-21**

Guru harus mengembangkan keterampilan 4C yaitu kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi, sebagai bagian dari keterampilan hidup abad ke-21. Keterampilan ini menjadi fondasi dalam mempersiapkan siswa agar mampu bersaing dan bertahan di era yang terus berubah. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan teladan dalam proses belajar (Putri et al., 2022).

Dalam membentuk siswa yang unggul, guru harus membekali mereka dengan kemampuan berpikir analitis, kritis, dan kreatif. Fokus pendidikan tidak lagi sekadar pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan pola pikir dan karakter siswa. Dengan demikian, guru harus mengurangi perannya sebagai penyampai informasi dan lebih menonjol sebagai fasilitator belajar (Ria & Wahidy, 2020).

Pendidik perlu menanamkan semangat belajar mandiri pada siswa dengan menciptakan lingkungan yang kondusif dan memotivasi. Guru juga harus mampu menjadi pendamping yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi potensi mereka secara optimal. Peran ini sangat penting untuk memastikan siswa memiliki semangat dan arah belajar yang jelas (Kahar et al., 2021).

### **Kesiapan Menghadapi Kompleksitas Society 5.0**

Guru, termasuk guru pendidikan agama Islam, harus memiliki kesiapan mental dan profesional untuk menghadapi tantangan yang muncul di era Society 5.0. Era ini menuntut penguasaan berbagai keterampilan yang bersifat lintas disiplin untuk menghadapi perubahan yang cepat dan tidak terduga. Kesiapan ini menjadi kunci utama dalam menjaga kualitas pendidikan di tengah perkembangan zaman (wantini et al. (2023)

Karakter siswa di era ini cenderung memiliki kepercayaan diri tinggi, terbiasa dengan teknologi, dan terbuka terhadap perubahan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk membentuk kepribadian yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan emosional. Oleh karena itu, guru dituntut lebih fleksibel dan toleran dalam mendidik siswa dengan latar belakang dan karakter yang beragam (Pihar, 2022).

Kecanggihan teknologi tidak boleh membuat pendidikan kehilangan esensi kemanusiaannya. Guru harus dapat menyesuaikan diri dengan kecanggihan robotik dan kecerdasan buatan, tanpa meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan dan etika dalam proses

pembelajaran. Manusia tetap menjadi pusat dalam masyarakat 5.0, bukan hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai pencipta nilai (Prasetya & Agustina, 2019).

### **Tanggung Jawab Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa**

Era Society 5.0 menuntut perubahan pendidikan yang signifikan. Cara orang belajar, bekerja, dan berinteraksi di dunia yang saling terhubung secara digital dan penuh dengan gangguan teknologi telah berubah. Guru dalam situasi ini memiliki tugas yang lebih luas dari sekadar mentransfer pengetahuan. Mereka harus menjadi pembimbing yang mampu menumbuhkan kompetensi penting dalam siswa agar mereka siap menghadapi tantangan masa depan yang rumit dan beragam. Keterampilan 4C, literasi digital dan etika berteknologi, dan kesadaran dan kesiapan sebagai warga global adalah tiga topik utama yang guru harus fokuskan untuk meningkatkan kemampuan siswa (Mhb & Mukhlis, 2023).

### **Pembentukan Keterampilan 4C (Creativity, Critical Thinking, Communication, Collaboration)**

Saat ini, keterampilan modern sering disebut sebagai "4C", yang terdiri dari Kreativitas, Pemikiran Kritis, Komunikasi, dan Kolaborasi. Keterampilan ini akan menjadi keterampilan penting yang diperlukan di dunia kerja dan kehidupan sosial masa depan. Dalam proses pembelajaran sehari-hari, guru sangat bertanggung jawab untuk membangun dan mengembangkan keempat keterampilan ini (Nasution et al., 2023).

Dalam pendidikan abad kedua puluh satu, dan lebih khusus lagi di era Society 5.0, peran guru mengalami pergeseran paradigma. Guru tidak lagi hanya menyampaikan informasi; mereka sekarang juga membantu siswa belajar, mendorong mereka, dan mengubah dunia; semua ini memainkan peran penting dalam meningkatkan keterampilan hidup siswa. Pembentukan keterampilan 4C—kreativitas (kreativitas), pikir kritis (pikiran kritis), komunikasi (komunikasi), dan kolaborasi (kolaborasi) merupakan pilar utama dalam pengembangan kemampuan siswa untuk bersaing dan berkontribusi di masyarakat global yang kompleks dan dinamis (Aripin, 2024).

Dalam pembelajaran, kreatifitas bukanlah hanya kemampuan seni. Ini adalah kemampuan untuk berpikir kreatif, menemukan solusi inovatif, dan memecahkan masalah. Guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan kelas yang memungkinkan kreativitas, pembelajaran berbasis proyek, dan kebebasan siswa untuk berbicara bebas. Pendidik dapat mendorong siswa keluar dari pola pikir konvensional dan mendorong mereka untuk mencoba, gagal, dan belajar dari pengalaman tersebut. Dengan melakukan ini, proses

pembelajaran akan menjadi lebih signifikan dan guru akan menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam berinovasi (Akbar et al., 2023a).

Sebaliknya, berpikir kritis adalah kemampuan penting yang harus ditanamkan sejak usia dini. Siswa harus memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyaring data secara rasional di era modern yang penuh dengan informasi. Melalui pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk membandingkan berbagai perspektif, mengajukan pertanyaan, dan memeriksa argumen dan fakta secara menyeluruh, guru memainkan peran penting dalam menumbuhkan kemampuan ini. Guru dapat membangun kebiasaan berpikir logis dan reflektif dengan memasukkan diskusi analitis ke dalam proses belajar, menugaskan studi kasus, atau menantang siswa untuk mencari solusi alternatif untuk masalah (Akbar et al., 2023b).

Siswa mendapatkan manfaat dari kemampuan ini tidak hanya dalam hal akademik tetapi juga sebagai bekal penting untuk membuat keputusan di dunia nyata. Hampir seluruh aspek kehidupan sosial dan profesional bergantung pada kemampuan berkomunikasi. Dalam hal ini, tanggung jawab guru adalah melatih siswa agar mampu menyampaikan ide secara jelas, mendengarkan dengan empati, serta menyesuaikan cara berkomunikasi dengan audiens yang berbeda. Di era global dan digital saat ini, komunikasi bukan hanya terjadi secara tatap muka, tetapi juga melalui berbagai platform daring. Oleh karena itu, guru perlu memperluas pendekatan pembelajaran dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berpresentasi, menulis opini, berpartisipasi dalam debat, atau bahkan menciptakan konten digital seperti video, podcast, atau blog (Kosasih, 2017).

Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mengasah keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal, tetapi juga belajar menyampaikan pendapat secara konstruktif dan membangun dialog yang produktif. Keterampilan terakhir dalam kerangka 4C yang tak kalah penting untuk dibentuk oleh guru adalah kolaborasi. Keberhasilan seseorang sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk bekerja sama dengan orang-orang dari berbagai latar belakang untuk menghadapi tantangan yang kompleks di seluruh dunia. Oleh karena itu, guru harus menciptakan suasana kelas yang mendorong kerja tim, penghargaan satu sama lain, dan pembagian tugas yang adil. Pembelajaran berbasis kelompok, diskusi kolaboratif, dan simulasi proyek nyata membantu siswa belajar mengatasi konflik, menggabungkan kekuatan, dan mencapai tujuan bersama. Dalam proses ini, guru juga bertanggung jawab mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, keterbukaan terhadap perbedaan pendapat, dan kepemimpinan kolektif yang menjadi landasan bagi kerja sama yang sehat (Rahmawati et al., 2023).

Secara keseluruhan, menjadikan siswa memiliki keterampilan 4C adalah tanggung jawab strategis guru dalam menghadapi tantangan zaman. Keempat keterampilan tersebut hanya dapat dipelajari melalui pembelajaran aktif, kontekstual, dan reflektif yang diintegrasikan ke dalam setiap aspek kegiatan belajar mengajar. Untuk itu, guru harus terus belajar untuk menjadi lebih baik dalam memanfaatkan teknologi, mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, dan membangun hubungan yang baik dengan siswanya (Zubaidah & UM, 2017).

Dengan cara ini, guru dapat memastikan bahwa siswa tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan bekerja sama, yang akan menjadi bekal penting untuk kehidupan sosial, profesional, dan pribadi mereka di masa depan. Tidak ada cara untuk mengajar keterampilan 4C secara instan atau satu arah. Guru harus membuat proses pembelajaran yang berfokus pada pengalaman, refleksi, dan pembiasaan.

### **Literasi Digital dan Etika Berteknologi**

Tatanan kehidupan baru yang serba digital dihasilkan dari pertumbuhan yang begitu pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi. Dalam era Society 5.0, teknologi menjadi bagian integral dari kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Dalam konteks ini, literasi digital dan etika berteknologi sangat penting untuk dimiliki oleh siswa agar mereka dapat menggunakan teknologi dengan cerdas, kritis, dan bijak (Triyanto, 2020).

Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing siswa memahami dan menerapkan literasi digital secara tepat, sekaligus menanamkan nilai-nilai etika dalam penggunaan teknologi. Peran ini menjadi semakin krusial karena peserta didik masa kini umumnya tergolong sebagai digital native mereka lahir dan tumbuh bersama perangkat digital, tetapi belum tentu memahami cara penggunaannya secara bijak dan bertanggung jawab. Literasi digital bukan hanya kemampuan menggunakan perangkat teknologi. Literasi digital juga mencakup kemampuan untuk mengakses, menilai, mengelola, dan menciptakan informasi secara aman dan bijaksana. Di tengah arus informasi yang tidak terbandung, guru perlu membimbing siswa agar memiliki kemampuan untuk memilah informasi yang valid dan kredibel, mengenali potensi manipulasi data, serta memahami risiko yang mungkin muncul dari aktivitas daring, seperti pencurian data, penipuan digital, atau penyebaran berita palsu (hoaks). Guru harus mampu memasukkan literasi digital ke dalam pelajaran apa pun. Ini dapat dicapai melalui tugas riset berbasis internet, diskusi tentang masalah aktual di media sosial,

dan penggunaan aplikasi pendidikan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang konten digital (Sobarningsih & Muhtar, 2022).

Namun, penggunaan teknologi tanpa kesadaran moral dapat menyebabkan kesalahan dan penyalahgunaan yang merugikan masyarakat dan individu. Oleh karena itu, guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan siswa cara menggunakan teknologi, tetapi mereka juga bertanggung jawab untuk menanamkan nilai digital dalam kegiatan belajar. Etika berteknologi mencakup berbagai aspek, mulai dari kejujuran akademik dalam mengerjakan tugas, penghargaan terhadap hak cipta, menjaga privasi diri dan orang lain, hingga perilaku sopan santun di ruang digital (Hamdi, 2023). Di tengah meningkatnya kasus seperti plagiarisme, perundungan siber, penyebaran konten negatif, dan penyalahgunaan media sosial, pendidikan etika digital menjadi semakin mendesak untuk diajarkan sejak dini. Guru perlu menjadi teladan dalam menerapkan prinsip etika ini, serta membuka ruang diskusi reflektif dengan siswa agar mereka menyadari dampak nyata dari perilaku mereka di dunia maya. Guru harus mengajarkan siswa untuk memanfaatkan teknologi dengan cara yang sehat dan seimbang. Dalam dunia pendidikan kontemporer, ada tantangan baru seperti kecanduan perangkat digital, kelelahan mental akibat paparan layar berlebihan, dan penurunan kualitas interaksi sosial. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya manajemen waktu, pengendalian diri dalam penggunaan gadget, serta penguatan aktivitas belajar dan bermain di dunia nyata. Guru yang bijak akan mengarahkan siswa agar menjadikan teknologi sebagai alat bantu belajar yang produktif, bukan sebagai pusat kehidupan yang mengalihkan mereka dari realitas sosial (Bimantoro et al., 2021).

Oleh karena itu, tanggung jawab guru untuk menanamkan literasi digital dan etika berteknologi adalah bagian integral dari upaya peningkatan kompetensi siswa. Literasi digital memungkinkan siswa menjadi pengguna teknologi yang cakap dan kritis, sementara etika digital membangun mereka menjadi individu yang bertanggung jawab, menghargai sesama, dan memiliki kesadaran moral dalam berinteraksi dengan dunia digital. Kedua aspek ini akan menjadi bekal penting bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan di era digital yang penuh peluang sekaligus risiko. Oleh karena itu, guru perlu terus meningkatkan kapasitas diri, memperbarui pemahaman tentang dinamika teknologi, dan menciptakan strategi pembelajaran yang relevan dan kontekstual agar dapat menjalankan peran ini secara efektif dan berkelanjutan (Redhana, 2024).

## **Mempersiapkan Siswa sebagai Warga Global**

Mempersiapkan siswa untuk menjadi warga global adalah tugas penting guru pada era Society 5.0, mengingat kemajuan teknologi dan hubungan global yang semakin erat. Dunia modern tidak lagi dibatasi oleh batasan budaya, geografis, atau politik; sebaliknya, orang-orang terhubung satu sama lain dalam suatu ekosistem global yang saling berpengaruh. Siswa yang belajar di kelas saat ini akan hidup dan bersaing dalam dunia kerja dan sosial yang dinamis, multikultural, dan lintas negara (Heryani et al., 2022). Oleh karena itu, guru harus memiliki wawasan global, empati terhadap keberagaman, dan keterampilan untuk beradaptasi dan berkontribusi pada komunitas global. Konsep warga global tidak hanya berarti memiliki pengetahuan tentang dunia luar, tetapi juga menunjukkan kepedulian terhadap isu-isu global dan memiliki komitmen untuk ikut serta dalam mencari solusi bagi masalah bersama. Siswa harus dikenalkan dengan masalah global seperti kesenjangan sosial, hak asasi manusia, perubahan iklim, keberlanjutan lingkungan, dan tantangan teknologi dan etika digital untuk membentuk identitas sebagai warga global. Guru memiliki tanggung jawab strategis untuk memasukkan tema global ke dalam kurikulum. Tema-tema ini tidak hanya ditambahkan sebagai materi tambahan, tetapi juga merupakan kerangka berpikir dan pemaknaan yang memperluas wawasan siswa. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek global, simulasi peran internasional, atau diskusi lintas budaya, guru dapat membuka ruang diskusi dan refleksi yang memperluas pemahaman siswa tentang dunia luar. Di samping itu, pendidik dapat menggunakan teknologi untuk menghubungkan siswa mereka dengan komunitas global, seperti melakukan kolaborasi pembelajaran daring dengan sekolah di negara lain, berpartisipasi dalam program pertukaran virtual, atau menggunakan platform digital untuk berbicara tentang perbedaan nilai dan perbedaan budaya (Hasyim Mahmud Wantu et al., n.d.).

Kemampuan berbahasa asing, terutama bahasa Inggris, sangat penting untuk membentuk siswa sebagai warga dunia. Guru memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa menguasai bahasa asing tidak hanya sebagai kemampuan berbicara, tetapi juga sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai budaya. Dengan menguasai bahasa asing, siswa dapat mengakses informasi dari seluruh dunia, memahami perspektif yang berbeda, dan berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai budaya. Sebaliknya, guru harus menanamkan rasa terima kasih, empati, dan toleransi terhadap keragaman. Untuk hidup di dunia modern, tidak hanya kemampuan intelektual yang diperlukan, tetapi juga rasa kedewasaan emosi dan cara berperilaku yang matang dalam menghadapi perbedaan. Guru

harus mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, berbicara tentang masalah, dan bekerja sama berdasarkan keadilan dan kesetaraan (Putri, 2016).

Memiliki kesadaran akan tanggung jawab sosial dan keberlanjutan hidup Bersama juga merupakan bagian dari menjadi warga global. Guru harus menumbuhkan kepedulian sosial dan aksi nyata melalui kegiatan yang melibatkan siswa dalam masyarakat lokal dan global. Setiap orang memiliki peran dalam membentuk masa depan dunia, melalui proyek sosial, kegiatan lingkungan, dan kampanye digital. Sangat penting untuk menanamkan perspektif ini sejak dini agar siswa tidak hanya menjadi konsumen dunia tetapi juga menjadi agen perubahan yang dapat membantu dunia (Handayani & Muliastri, 2020).

Peran guru di era Society 5.0 tidak lagi tradisional. Guru tidak hanya harus memahami materi pelajaran, tetapi mereka juga harus mampu membangun semua kompetensi siswa. Dari membangun keterampilan berpikir hingga membekali dengan literasi digital dan mempersiapkan siswa sebagai warga dunia, tanggung jawab guru kini menyangkut dimensi intelektual, sosial, emosional, dan etis. Oleh karena itu, perlu dukungan berkelanjutan melalui pelatihan, kebijakan pendidikan yang visioner, serta kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat luas (Muwaffaq et al., 2024).

Oleh karena itu, mempersiapkan siswa untuk menjadi warga dunia bukanlah tugas yang dapat diselesaikan secara instan atau parsial. Hal ini memerlukan guru sangat menyadari betapa pentingnya membentuk kepribadian, cara berpikir, dan keterampilan siswa melampaui batas negara. Guru harus menjadi pembelajar sepanjang hayat yang tetap terbuka terhadap perkembangan dunia, memperluas referensi pendidikan global, dan menciptakan lingkungan belajar yang terbuka, inklusif, dan fleksibel. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya akan tumbuh menjadi pribadi yang cerdas dan berdaya saing tinggi, tetapi juga menjadi warga dunia yang berempati, beretika, dan bertanggung jawab terhadap masa depan umat manusia secara kolektif (Oktiani, 2017).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Artikel ini membahas secara komprehensif mengenai tugas dan tanggung jawab guru di era Society 5.0 sebuah era yang menggabungkan kemajuan teknologi canggih dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam masyarakat yang semakin terdigitalisasi dan terhubung secara global, guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator, inspirator, inovator, dan agen perubahan dalam dunia pendidikan.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode tinjauan pustaka, artikel ini mengkaji berbagai literatur terkait perubahan paradigma pendidikan, serta teori-teori

pendukung seperti konstruktivisme, konektivisme, dan keterampilan abad ke-21. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru di era Society 5.0 menghadapi tantangan besar, antara lain integrasi teknologi dalam pembelajaran, perubahan karakter siswa, serta tuntutan akan kompetensi baru yang lebih kompleks.

Artikel ini mengidentifikasi beberapa tanggung jawab utama guru, seperti membentuk keterampilan 4C (Creativity, Critical Thinking, Communication, Collaboration), membimbing siswa dalam literasi digital dan etika berteknologi, serta mempersiapkan mereka sebagai warga global yang sadar terhadap isu-isu dunia. Guru juga dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang kuat, serta menjadikan prinsip pembelajaran sepanjang hayat sebagai bagian dari profesi mereka.

Selain itu, artikel menyoroti strategi yang dapat diterapkan guru untuk beradaptasi dengan era ini, seperti pengembangan pembelajaran inovatif berbasis teknologi, pemanfaatan media digital, serta kolaborasi dengan orang tua, komunitas, dan industri. Kesiapan guru untuk terus belajar dan berinovasi menjadi kunci dalam memastikan bahwa pendidikan tetap relevan dan bermakna di tengah kompleksitas zaman.

Secara keseluruhan, artikel ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan di era Society 5.0 sangat bergantung pada kesiapan dan kesadaran guru dalam menjalankan peran strategis mereka secara holistik—menggabungkan penguasaan teknologi dengan penanaman nilai-nilai kemanusiaan. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya bersumber dari literatur tanpa didukung oleh data empiris. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya melakukan studi lapangan atau wawancara dengan guru secara langsung guna memperoleh gambaran yang lebih konkret dan kontekstual mengenai peran guru di era Society 5.0.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Afriyadi, H., Hayati, N., Laila, S. N., Prakasa, Y. F., Hasibuan, R. P. A., & Asyhar, A. D. A. (2023). *Media pembelajaran berbasis digital (Teori & praktik)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Akbar, J. S., Dharmayanti, P. A., Nurhidayah, V. A., Lubis, S. I. S., Saputra, R., Sandy, W., Maulidiana, S., Setyaningrum, V., Lestari, L. P. S., & Ningrum, W. W. (2023a). *Model & metode pembelajaran inovatif: Teori dan panduan praktis*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Akbar, J. S., Dharmayanti, P. A., Nurhidayah, V. A., Lubis, S. I. S., Saputra, R., Sandy, W., Maulidiana, S., Setyaningrum, V., Lestari, L. P. S., & Ningrum, W. W. (2023b). *Model & metode pembelajaran inovatif*. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Anggreini, D., & Priyojadmiko, E. (2022). Peran guru dalam menghadapi tantangan implementasi merdeka belajar untuk meningkatkan pembelajaran matematika pada era Omicron dan era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, 3(1), 75–87.
- Aripin, A. (2024). Tantangan pengembangan kurikulum pendidikan Islam dan strategi pengembangannya dalam menghadapi tuntutan kompetensi masa depan. *Jurnal Al-Mufidz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 121–142.
- Astini, N. K. S. (2019). Pentingnya literasi teknologi informasi dan komunikasi bagi guru sekolah dasar untuk menyiapkan generasi milenial. *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya*, 1(1).
- Fonna, N. (2019). Pengembangan revolusi industri 4.0 dalam berbagai bidang. *Guepedia*.
- Hamdi, S. M. (2023). Peran teknologi pendidikan dalam meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2(1), 97–106.
- Handayani, N. N. L., & Muliastri, N. K. E. (2020). Pembelajaran era disruptif menuju era Society 5.0 (Telaah perspektif pendidikan dasar). *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 1, 1–14.
- Haswenova, F., & Neviyarni, S. (2024). Inovasi pengelolaan kelas di era digital: Integrasi teknologi dan pendekatan humanistik dalam pengembangan lingkungan belajar yang adaptif dan kolaboratif. *Jurnal Paradigma: Journal of Sociology Research and Education*, 5(2), 623–638.
- Hertina, D., Nurhidaya, M., Gaspersz, V., Nainggolan, E. T. A., Rosmiati, R., Sanulita, H., Suhirman, L., Pangestu, L., Priskusanti, R. D., & Ahmad, A. (2024). Metode pembelajaran inovatif era digital: Teori dan penerapan. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Kosasih, E. (2017). Bahasa Indonesia: Buku guru SMP/MTs kelas VIII. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mhb, R. J., & Mukhlis, M. (2023). Keterampilan abad 21 buku teks Bahasa Indonesia pada kelas X terbitan Kemdikbud. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 197–208.
- Muizzuddin, M. (2019). Pengembangan profesionalisme guru dan peningkatan kualitas pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 127–140.
- Muwaffaq, F. F., Faizah, S. N., Aprilia, S. D., Putri, N. E. A., Nabila, H. R. J., Khofifah, I. N. K., & Hilyana, F. S. (2024). Transformasi pendidikan: Menghadapi tantangan guru di era Society 5.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 3233–3240.
- Nasution, I., Pramudya, A., Tanjung, A., Oktapia, D., & Nisa, K. (2023). Supervisi pendidikan era Society 5.0. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 118–128.
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216–232.
- Prayogi, R. D. (2020). Kecakapan abad 21: Kompetensi digital pendidik masa depan. *Manajemen Pendidikan*, 14(2).

- Rahayuningsih, Y. S., & Muhtar, T. (2022). Pedagogik digital sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6960–6966.
- Rahmawati, H., Iskandar, S., Rosmana, P., Nabilah, A. P., Rahmawati, A., Herlina, P., & Agustiani, N. (2023). Peran guru penggerak terhadap penerapan pembelajaran Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 4039–4050.
- Redhana, I. W. (2024). Literasi digital: Pedoman menghadapi Society 5.0. Samudra Biru.
- Renata, S., & Salsabila, T. S. (2022). Penerapan dasar Society 5.0 di bidang pendidikan (Implementation of Society 5.0 in Education). Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/363049924\\_Penerapan\\_Dasar\\_Society\\_50\\_Di\\_Bidang\\_Pendidikan\\_Implementation\\_Of\\_Society\\_50\\_In\\_Education](https://www.researchgate.net/publication/363049924_Penerapan_Dasar_Society_50_Di_Bidang_Pendidikan_Implementation_Of_Society_50_In_Education)
- Rohmah, N. N. S., Narimo, S., & Widyasari, C. (2023). Strategi penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254–1269.
- Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E., & Hustinawaty, H. (2019). Model penguatan literasi digital melalui pemanfaatan e-learning. *Jurnal Aspikom*, 3(6), 1200–1214.
- Simanjuntak, M. D. R. (2019). Membangun keterampilan 4C siswa dalam menghadapi revolusi industri 4.0.
- Sobarningsih, I., & Muhtar, T. (2022). Kompetensi pedagogik guru abad ke-21: Sebuah tinjauan peran guru pada generasi Z. *Journal of Syntax Literate*, 7(5).
- Supriyanto, D. (2024). Implementasi teknologi digital untuk peningkatan keterampilan digital guru di sekolah menengah. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 16232–16242.
- Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184.
- Zamroni, A. D. K., Zakiah, L., Amelia, C. R., Shaliha, H. A., & Jaya, I. (2024). Analisis pengaruh implementasi pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi keberagaman siswa sekolah dasar inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1112–1119.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan*, 2(2), 1–17.
- Zubaidah, S., & UM, J. (2017). Pembelajaran kontekstual berbasis pemecahan masalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional dengan tema Inovasi Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Biologi di Universitas Muhammadiyah Makasar, Makasar, 6.
- Zufiroh, L., & Basri, S. (2023). Tantangan guru pendidikan agama Islam dalam menghadapi era Society 5.0. *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 9(1).